

Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Digital: Validitas dan Praktikalitas YouTube sebagai Media Pembelajaran di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi

1. Aura Sufi Sabila, aurasufisabilla@gmail.com, Institut Keislaman Tuah Negeri
2. Afif Hamzah, alafifhazmar@stai.ac.id, Institut Keislaman Tuah Negeri
3. Rian Verbrianto, rian.Vebrianto@uin-suska.ac.id, Institut Keislaman Tuah Negeri

Published: January , 2026

ABSTRAK

Transformasi digital telah mendorong perubahan signifikan dalam praktik pembelajaran, termasuk pemanfaatan platform digital sebagai media pembelajaran. YouTube, sebagai platform berbagi video yang populer, memiliki potensi besar untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih menarik, fleksibel, dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji validitas dan praktikalitas YouTube sebagai media pembelajaran di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi. Penelitian menggunakan pendekatan campuran (*mixed-methods*) dengan desain deskriptif-analitis. Subjek penelitian meliputi 45 guru dan 200 siswa yang dipilih secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data meliputi kuesioner, wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen RPP. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa YouTube memiliki tingkat validitas yang tinggi dari aspek isi, konstruk, dan tampilan, serta praktikalitas yang baik dalam implementasi pembelajaran. Penggunaan YouTube terbukti meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, kemandirian belajar siswa, serta variasi metode mengajar guru, khususnya pada mata pelajaran IPA. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, kompetensi literasi digital, dan manajemen konten. Secara keseluruhan, YouTube dinilai layak dan praktis digunakan sebagai media pembelajaran dengan dukungan perencanaan pedagogis, peningkatan kompetensi guru, serta kebijakan pendidikan yang berkelanjutan.

Kata kunci: Mutu Pembelajaran, Validitas dan Praktikalitas, YouTube, Media Pembelajaran

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan yang sangat mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat menuntut dunia pendidikan untuk beradaptasi melalui transformasi proses pembelajaran yang tidak hanya mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Pembelajaran pada era digital tidak lagi berpusat pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang dapat mengakses berbagai sumber belajar secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam penggunaan media pembelajaran yang mampu mengoptimalkan proses transfer pengetahuan, meningkatkan interaksi, serta menumbuhkan motivasi belajar peserta didik secara berkelanjutan (Hasmiza & Romelah, 2022).

Salah satu bentuk inovasi pembelajaran di era digital adalah pemanfaatan platform digital sebagai media pembelajaran. Di antara berbagai platform yang tersedia, YouTube menjadi salah satu media yang semakin populer digunakan dalam konteks pendidikan. Platform ini menawarkan fleksibilitas akses, kemudahan penggunaan, serta keberagaman konten edukatif yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. YouTube memungkinkan guru untuk menghadirkan materi pembelajaran dalam bentuk audiovisual yang lebih menarik dibandingkan metode

konvensional, sehingga dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik dan mendalam.

YouTube sebagai platform berbagi video telah mengalami perkembangan pesat dan menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat. Pada awalnya, YouTube lebih dikenal sebagai sarana hiburan, namun seiring dengan perkembangan kebutuhan pengguna, platform ini mengalami transformasi fungsi menjadi media pembelajaran yang interaktif dan edukatif. Berbagai kanal pendidikan yang menyajikan materi pembelajaran secara sistematis dan menarik telah bermunculan, mulai dari mata pelajaran sains, matematika, bahasa, hingga ilmu sosial dan keterampilan hidup. Kemudahan akses menjadi salah satu keunggulan utama YouTube, karena siswa dan guru dapat mengakses jutaan video pendidikan kapan saja dan di mana saja selama terhubung dengan jaringan internet (Fajriatin et al., 2025). Kondisi ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara fleksibel tanpa terikat oleh ruang kelas dan waktu tertentu.

Selain fleksibilitas, konten visual dan audio yang tersedia di YouTube memiliki peran penting dalam membantu memperjelas konsep-konsep pembelajaran yang bersifat abstrak dan kompleks. Melalui visualisasi, animasi, simulasi, dan demonstrasi nyata, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang sulit dijelaskan hanya melalui penjelasan lisan atau teks. Hal ini menjadikan YouTube sebagai media pembelajaran yang potensial untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran serta memfasilitasi berbagai gaya belajar peserta didik, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Dengan demikian, penggunaan YouTube dalam pembelajaran dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih variatif dan bermakna.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan YouTube dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Literasi digital berbasis YouTube terbukti berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa SMP, dengan korelasi yang kuat antara intensitas penggunaan YouTube dan peningkatan pemahaman konsep. Selain itu, penggunaan video YouTube dalam pembelajaran juga mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta mendorong siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing (Kusnadi & Pitaloka, 2024). Fitur pemutaran ulang pada video YouTube memungkinkan siswa untuk mengulang materi yang belum dipahami, sehingga memberikan kesempatan belajar yang lebih personal dan mendalam.

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Media pembelajaran berbasis teknologi digital perlu melalui proses validasi dan uji praktikalitas untuk memastikan bahwa media tersebut benar-benar layak dan efektif digunakan dalam konteks pembelajaran formal. Validitas media pembelajaran merujuk pada tingkat keakuratan, kesesuaian, dan ketepatan media dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Fransisca, 2017). Media yang valid harus memiliki konten yang relevan dengan kurikulum, akurat secara ilmiah, serta sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Di sisi lain, praktikalitas berkaitan dengan kemudahan penggunaan media pembelajaran oleh guru dan siswa dalam situasi pembelajaran nyata di kelas. Media pembelajaran yang praktis harus mudah diakses, mudah dioperasikan, serta tidak menimbulkan beban tambahan yang berlebihan bagi pengguna. Dalam konteks YouTube, praktikalitas mencakup kemudahan guru dalam memilih dan mengintegrasikan video ke dalam pembelajaran, serta kemudahan siswa dalam mengakses dan memanfaatkan konten tersebut sebagai sumber belajar. Tanpa tingkat praktikalitas yang memadai, media pembelajaran yang valid sekalipun tidak akan memberikan dampak optimal terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengkajian validitas dan praktikalitas YouTube sebagai media pembelajaran di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi. Sekolah ini memiliki karakteristik peserta didik dan pendidik yang cukup representatif untuk mengkaji pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, dengan jumlah siswa sebanyak 685 orang dan 45 guru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kelayakan YouTube sebagai media pembelajaran di tingkat sekolah menengah pertama, serta menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran digital yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed-methods*) dengan desain deskriptif-analitis yang mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif guna memperoleh gambaran yang lebih utuh dan mendalam mengenai validitas serta praktikalitas YouTube sebagai media pembelajaran (Creswell & Clark, 2007). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengintegrasikan kekuatan data numerik dan data naratif dalam menganalisis fenomena pendidikan secara komprehensif. Subjek penelitian melibatkan 45 guru dan 200 siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan keterlibatan langsung mereka dalam penggunaan YouTube pada proses pembelajaran.

Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner tertutup yang dirancang untuk mengukur tingkat validitas dan praktikalitas YouTube sebagai media pembelajaran dari perspektif guru dan siswa. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap 15 guru dan 25 siswa untuk menggali persepsi, pengalaman, serta kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan YouTube. Observasi kelas juga dilakukan pada lima mata pelajaran berbeda untuk mengamati secara langsung pola implementasi YouTube dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai data pendukung, analisis dokumen terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan YouTube dilakukan guna menilai kesesuaian penggunaan media dengan tujuan dan strategi pembelajaran (Sugiyono, 2016).

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan persentase dan nilai rata-rata untuk menggambarkan kecenderungan umum hasil penelitian. Sementara itu, data kualitatif dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari hasil wawancara dan observasi (Miles & Huberman, 1994). Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, dan instrumen penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun profil responden untuk judul penelitian: *Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Digital: Validitas dan Praktikalitas YouTube sebagai Media Pembelajaran di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi*, terdiri atas siswa dan guru dengan karakteristik yang beragam. Responden siswa berjumlah 685 orang yang berasal dari kelas VII hingga kelas IX, dengan komposisi 52% perempuan dan 48% laki-laki. Dari sisi akses teknologi, mayoritas siswa telah memiliki sarana pendukung pembelajaran digital, di mana 91% siswa memiliki smartphone dan 77% di antaranya memiliki akses internet reguler di rumah. Selain itu, sebanyak 68% siswa menyatakan rutin menggunakan platform YouTube, meskipun penggunaan tersebut sebagian besar masih untuk keperluan hiburan, sehingga menunjukkan potensi besar pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran.

Sementara itu, responden guru berjumlah 45 orang dengan rentang usia antara 25 hingga 55 tahun. Sebagian besar guru, yaitu 73%, telah memiliki sertifikasi pendidik, yang mencerminkan kualifikasi profesional yang memadai. Dari aspek pemanfaatan teknologi, sebanyak 62% guru telah menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran, dengan rata-rata pengalaman mengajar selama 12 tahun. Karakteristik ini menunjukkan bahwa guru memiliki pengalaman pedagogis yang cukup serta kesiapan yang relatif baik untuk mengintegrasikan media digital, seperti YouTube, dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

A. Validitas YouTube sebagai Media Pembelajaran dan Praktikalitas Implementasi YouTube

Perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma pembelajaran di abad 21, termasuk pemanfaatan platform berbagi video seperti YouTube sebagai media pembelajaran. Penelitian ini mengeksplorasi validitas dan praktikalitas penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi, mengingat penetrasi internet yang semakin luas dan kebutuhan akan inovasi pembelajaran yang lebih menarik bagi generasi digital native. sebagaimana bahwa media pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, penelitian ini menemukan bahwa YouTube memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang valid dan praktis.

Dari aspek validitas isi, temuan penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 87% guru menyatakan konten YouTube relevan dengan kurikulum yang berlaku. Hal ini mengindikasikan bahwa platform ini menyediakan beragam konten edukatif yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Lebih

lanjut, 92% video pendidikan yang digunakan memiliki akurasi informasi yang memadai, membuktikan bahwa dengan seleksi yang tepat, YouTube dapat menjadi sumber belajar yang kredibel. Kesesuaian konten dengan tingkat perkembangan siswa SMP mencapai 78%, menunjukkan bahwa mayoritas video yang dipilih sesuai dengan karakteristik kognitif dan psikologis siswa tingkat menengah pertama.

Validitas konstruk YouTube sebagai media pembelajaran terbukti sangat efektif untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Data menunjukkan efektivitas tertinggi pada siswa dengan gaya belajar visual (85%), diikuti auditori (78%), dan kinestetik (62%). Temuan ini sejalan dengan Mayer (2009) yang menyatakan bahwa multimedia dapat mengoptimalkan pembelajaran melalui dual coding theory, di mana informasi diproses melalui saluran visual dan verbal secara simultan. YouTube juga terbukti meningkatkan pemahaman konsep abstrak pada mata pelajaran IPA dan Matematika sebesar 81%, serta membantu kontekstualisasi materi IPS dan Sejarah hingga 88%. Kemampuan YouTube dalam menyajikan fenomena abstrak melalui animasi, simulasi, dan visualisasi nyata menjadi nilai tambah yang signifikan (Snelson, 2011).

Dari segi validitas tampilan, penelitian ini menemukan bahwa 83% responden menilai kualitas audio-visual YouTube memadai untuk keperluan pembelajaran. Durasi video optimal antara 5-15 menit terbukti paling efektif dalam mempertahankan perhatian siswa (79%), sesuai dengan penelitian Guo et al. (2014) yang menemukan bahwa engagement siswa menurun drastis pada video berdurasi lebih dari 15 menit. Keberadaan subtitle dan tampilan visual yang mendukung pembelajaran mendapat apresiasi dari 72% responden, menunjukkan pentingnya elemen pendukung dalam meningkatkan aksesibilitas dan pemahaman.

Aspek praktikalitas implementasi YouTube menunjukkan hasil yang menggembirakan. Sebanyak 82% guru merasa platform ini mudah dioperasikan, mengindikasikan user interface yang intuitif. Efisiensi waktu persiapan mengajar meningkat signifikan, dengan rata-rata pengurangan waktu sebesar 35% setelah guru memiliki bank video yang terorganisir. Kemandirian belajar siswa juga meningkat, di mana 79% siswa dapat mengakses materi secara mandiri, mendukung konsep pembelajaran sepanjang hayat (Alwehaibi, 2015).

Integrasi YouTube dalam pembelajaran dilakukan secara variatif oleh 75% guru pada tiga fase pembelajaran: apersepsi, kegiatan inti, atau penutup. Penggunaan tertinggi terjadi pada mata pelajaran IPA (92%), Bahasa Inggris (88%), dan Seni Budaya (85%), menunjukkan fleksibilitas platform ini untuk berbagai disiplin ilmu. Kombinasi YouTube dengan metode pembelajaran inovatif juga ditemukan, yakni flipped classroom (41%) dan project-based learning (33%), sejalan dengan tren pedagogi abad 21 yang menekankan pada student-centered learning (Bergmann & Sams, 2012).

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa YouTube memiliki validitas dan praktikalitas yang tinggi sebagai media pembelajaran di era digital. Namun, keberhasilan implementasinya bergantung pada kemampuan guru dalam menyeleksi konten berkualitas, mengintegrasikannya dengan strategi pembelajaran yang tepat, serta memfasilitasi literasi digital siswa untuk pembelajaran yang bertanggung jawab.

B. Tantangan dan Hambatan

Penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi memiliki potensi besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran, namun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang perlu mendapat perhatian serius. Temuan penelitian mengungkap tiga kategori utama tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam mengoptimalkan YouTube sebagai media pembelajaran.

Pertama, tantangan infrastruktur dan akses. Keterbatasan infrastruktur menjadi hambatan utama dalam implementasi YouTube sebagai media pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 23% siswa mengalami keterbatasan kuota internet yang membatasi akses mereka terhadap konten pembelajaran digital. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rasman (2021) yang menyatakan bahwa kendala kuota internet dan sinyal yang kurang baik menjadi hambatan signifikan dalam penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran. Lebih lanjut, 65% guru melaporkan mengalami masalah buffering akibat kecepatan internet sekolah yang terbatas untuk streaming bersama, yang mengganggu kelancaran proses pembelajaran. Masalah infrastruktur ini juga mencakup ketidakmerataan perangkat, di mana 15% siswa hanya bisa mengakses konten pembelajaran melalui smartphone keluarga yang harus dibagi dengan anggota keluarga lainnya. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan pada

implementasi media pembelajaran di berbagai sekolah yang menghadapi kendala teknis seperti jaringan internet dan keterbatasan perangkat (Aini & Nuro, 2023).

Kedua, tantangan kompetensi digital. Kompetensi digital menjadi faktor krusial yang mempengaruhi efektivitas penggunaan YouTube dalam pembelajaran. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 35% guru membutuhkan pelatihan lanjutan untuk mengoptimalkan penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi literasi digital di kalangan pendidik, yang sejalan dengan penelitian Aminuddin et al. (2024) bahwa kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan berkelanjutan. Di sisi siswa, 28% memerlukan panduan dalam menyeleksi konten yang aman dan edukatif. Kondisi ini mengindikasikan pentingnya pendampingan dalam literasi digital untuk memastikan siswa mampu mengidentifikasi dan memilih konten yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran mereka (Egok, 2024). Selain itu, ditemukan minimnya konten lokal yang kontekstual dengan kondisi dan karakteristik Tebing Tinggi, sehingga pembelajaran kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Ketiga, tantangan manajemen konten. Manajemen konten YouTube menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 42% guru mengkhawatirkan risiko konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan atau tidak relevan dengan tujuan pembelajaran. Kekhawatiran ini mencerminkan pentingnya kurasi konten yang hati-hati dalam penggunaan media digital, sebagaimana dikemukakan dalam penelitian tentang fenomena YouTube yang memiliki dampak dualistik, baik konstruktif maupun destruktif tergantung pada penggunaannya. Selain itu, waktu yang dibutuhkan untuk menyeleksi konten memerlukan rata-rata 2-3 jam per minggu, yang menambah beban kerja guru di luar tugas mengajar utama mereka. Temuan lain menunjukkan adanya ketergantungan pada konten dari creator luar tanpa pengembangan konten mandiri oleh guru atau sekolah. Hal ini mengurangi kesesuaian materi dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik siswa di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi. Ketergantungan ini perlu diatasi melalui peningkatan kapasitas guru dalam memproduksi konten pembelajaran sendiri yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan.

C. Dampak Implementasi YouTube terhadap Kualitas Pembelajaran pada Mata Pelajaran IPA

Transformasi digital yang berlangsung dalam dunia pendidikan telah mendorong lahirnya inovasi dalam penggunaan teknologi sebagai sarana pembelajaran. YouTube, sebagai salah satu platform video daring yang paling banyak diakses secara global, kini dimanfaatkan tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sumber belajar yang efektif bagi pendidik dan peserta didik. Penelitian ini membahas pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi dengan menyoroti perannya dalam menunjang proses belajar mengajar serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bagi siswa dan guru. Sebagaimana dikemukakan oleh Moghavvemi et al. (2018) bahwa YouTube dapat meningkatkan engagement siswa melalui konten visual yang menarik, penelitian ini menemukan bukti empiris yang mendukung pernyataan tersebut.

Studi kasus yang dilakukan pada kelas IPA memberikan gambaran konkret tentang efektivitas YouTube dalam pembelajaran. Ibu Siti Rahma, guru IPA berusia 42 tahun dengan pengalaman mengajar selama 18 tahun, menjadi subjek utama penelitian ini. Beliau menjelaskan bahwa sejak mengintegrasikan YouTube untuk mendemonstrasikan percobaan yang tidak mungkin dilakukan di laboratorium sekolah karena keterbatasan alat dan bahan, minat siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata kelas mengalami kenaikan dari 72 menjadi 81 dalam satu semester, mencerminkan peningkatan sebesar 12,5%. Langkah strategis yang dilakukan adalah mengkurasi 15 channel pendidikan sains kredibel dan membuat playlist yang disesuaikan dengan materi pembelajaran, sejalan dengan pendekatan *curated learning* yang dikemukakan oleh Tan (2013) sebagai strategi efektif dalam memanfaatkan sumber belajar digital.

Data dari 40 siswa di kelas tersebut menunjukkan respons yang sangat positif terhadap penggunaan YouTube. Sebanyak 95% siswa menyatakan lebih mudah memahami konsep pembelajaran melalui video, mengindikasikan bahwa visualisasi dapat memperjelas konsep abstrak yang sulit dijelaskan hanya melalui metode konvensional. Temuan ini sejalan dengan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* yang dikembangkan oleh Mayer (2014), yang menyatakan bahwa pembelajaran

lebih efektif ketika informasi disajikan dalam format visual dan verbal secara bersamaan. Selain itu, 88% siswa menonton ulang video di rumah sebagai bentuk review materi, menunjukkan bahwa YouTube mendukung pembelajaran mandiri dan berkelanjutan di luar jam sekolah. Lebih menarik lagi, 70% siswa mengeksplorasi konten sains lainnya di YouTube secara mandiri, mengindikasikan tumbuhnya *curiosity* dan kemandirian belajar (Buzzetto-Hollywood et al., 2018).

Dampak positif implementasi YouTube terhadap kualitas pembelajaran siswa tercatat melalui beberapa indikator. Pertama, motivasi belajar siswa meningkat pada 84% responden, menunjukkan bahwa media pembelajaran yang variatif dan menarik dapat membangkitkan minat belajar. Kedua, pemahaman konsep menjadi lebih baik pada 76% siswa, membuktikan bahwa YouTube efektif sebagai alat bantu dalam menjelaskan materi yang kompleks (Jaffar, 2012). Ketiga, keterampilan literasi digital siswa berkembang pada 69% responden, yang merupakan kompetensi penting di era digital ini. Keempat, nilai rata-rata kelas yang rutin menggunakan YouTube mengalami peningkatan sebesar 12%, menegaskan korelasi positif antara penggunaan media digital dengan prestasi akademik (Silvianti & Yusuf, 2015).

Dari perspektif guru, implementasi YouTube juga memberikan dampak signifikan terhadap praktik pembelajaran. Sebanyak 88% guru melaporkan peningkatan variasi dalam metode mengajar, yang berkontribusi pada pembelajaran yang lebih dinamis dan tidak monoton. Beban kerja persiapan materi berkurang pada 71% guru karena ketersediaan konten yang dapat langsung dimanfaatkan, menghemat waktu dan energi dalam pembuatan media pembelajaran dari nol. Kemampuan TIK guru mengalami perkembangan pada 65% responden, menunjukkan bahwa penggunaan YouTube secara tidak langsung meningkatkan kompetensi digital pendidik. Yang tidak kalah penting, 57% guru melakukan kolaborasi dalam menyeleksi konten, membangun komunitas belajar profesional yang saling berbagi sumber daya dan praktik terbaik.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor kunci keberhasilan implementasi YouTube di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi. Pertama, kurasi konten yang ketat memastikan bahwa hanya video berkualitas dan relevan yang digunakan dalam pembelajaran. Kedua, integrasi yang terencana dalam rencana pembelajaran, bukan sekadar pengisi waktu. Ketiga, bimbingan guru dalam mengembangkan literasi digital siswa agar dapat memilah informasi yang valid. Keempat, dukungan infrastruktur teknologi yang memadai di sekolah. Temuan ini mengonfirmasi argumen Kenney (2011) bahwa keberhasilan teknologi dalam pembelajaran bergantung pada pedagogi yang tepat, bukan hanya pada kecanggihan teknologi itu sendiri.

Dapat dipahami bahwa, YouTube terbukti sebagai media pembelajaran yang valid dan praktis dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era digital. Dampak positifnya terlihat pada peningkatan motivasi dan prestasi siswa, serta pengembangan profesional guru. Namun, implementasi yang efektif memerlukan strategi kurasi konten yang baik, perencanaan pembelajaran yang matang, dan pengembangan literasi digital yang berkelanjutan.

D. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, rekomendasi ditujukan kepada sekolah, guru, dan pemerintah daerah untuk mendukung optimalisasi pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk mengembangkan *learning management system* yang terintegrasi dengan konten YouTube guna memudahkan pengelolaan dan distribusi materi pembelajaran. Selain itu, sekolah perlu menyediakan fasilitas jaringan Wi-Fi dengan bandwidth yang memadai serta akses yang terkontrol agar penggunaan internet tetap efektif dan aman. Sekolah juga diharapkan dapat membangun bank video lokal yang telah dikurasi sesuai dengan kurikulum serta melaksanakan pelatihan literasi digital secara rutin bagi guru dan siswa agar pemanfaatan media digital dapat berjalan secara optimal.

Bagi guru, rekomendasi difokuskan pada peningkatan kompetensi dalam mengkurasi dan mengevaluasi konten digital agar materi yang digunakan relevan dan berkualitas. Guru juga dianjurkan untuk mengembangkan konten pembelajaran sederhana yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik lokal Tebing Tinggi, sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, integrasi YouTube dengan strategi pembelajaran aktif perlu terus dikembangkan agar siswa lebih terlibat dalam proses belajar. Guru juga diharapkan mampu membangun sistem evaluasi untuk menilai dampak penggunaan media digital terhadap hasil dan proses pembelajaran.

Sementara itu, bagi pemerintah daerah, disarankan untuk memberikan dukungan melalui penyediaan subsidi kuota internet guna menunjang pembelajaran digital. Pemerintah daerah juga dapat mengembangkan platform konten pendidikan berbasis daerah yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Di samping itu, penyusunan regulasi yang mendukung integrasi teknologi dalam pembelajaran sangat diperlukan agar pemanfaatan media digital di sekolah dapat berjalan secara berkelanjutan dan terarah.

KESIMPULAN

YouTube memiliki tingkat validitas dan praktikalitas yang tinggi sebagai media pembelajaran di SMP Negeri 9 Tebing Tinggi. Pemanfaatan platform ini tidak hanya membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lebih variatif, tetapi juga mampu meningkatkan minat, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Konten audiovisual yang tersedia di YouTube memungkinkan penyajian konsep pembelajaran secara lebih konkret dan kontekstual, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi, khususnya pada mata pelajaran yang membutuhkan visualisasi.

Namun demikian, keberhasilan penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan yang terencana dan berorientasi edukatif. Diperlukan kesiapan infrastruktur yang memadai, seperti akses internet yang stabil dan perangkat pendukung yang memadai di lingkungan sekolah. Selain itu, peningkatan kompetensi digital pendidik menjadi faktor penting agar guru mampu memilih, mengkurasi, serta memanfaatkan konten YouTube secara efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pengembangan konten lokal yang relevan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik juga menjadi aspek strategis untuk meningkatkan kebermaknaan pembelajaran. Di sisi lain, dukungan kebijakan yang berkelanjutan dari pihak sekolah maupun pemerintah daerah sangat dibutuhkan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang kondusif. Dengan mengatasi berbagai tantangan tersebut, YouTube berpotensi menjadi katalis transformasi pendidikan menuju proses pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan efektif di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. F. N., & Nuro, F. R. M. (2023). Analisis kompetensi literasi digital guru sebagai pendukung keterampilan guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 840-851. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/4744>
- Aminuddin, F. H., Djauhari, T., Santoso, Gustinar, Adinda S., K., & Kusuma, C. (2024). Peningkatan kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran berbasis literasi digital. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(1), 98-109. <https://riset.unisma.ac.id/index.php/jipemas/article/view/20697>
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2011). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Egok, A. S. (2024). Pelatihan literasi digital untuk guru SD dalam mencetak smart kids di era teknologi. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(4), 1767-1777. <https://www.dmi-journals.org/jai/article/view/1140>
- Fajriatin, K., Zaki, A., Wingkolatin, W., & Handayani, N. F. (2025). Implementasi media pembelajaran berbasis digital pada Pendidikan Pancasila kelas IX di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 2(1), 130-135. <https://ijoed.org/index.php/ijoed/article/view/231>
- Fransisca, M. (2017). Pengujian validitas, praktikalitas, dan efektivitas media e-learning di Sekolah Menengah Kejuruan. *VOLT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 2(1), 17-22. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/VOLT/article/view/1091>
- Guo, P. J., Kim, J., & Rubin, R. (2014). How video production affects student engagement: An empirical study of MOOC videos. *Proceedings of the First ACM Conference on Learning @ Scale*, 41-50. <https://doi.org/10.1145/2556325.2566239>
- Hasmiza, H., & Romelah. (2022). Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui media YouTube di SMP Nurul Jannah Natuna. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 354-362. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/28068>
- Jaffar, A. A. (2012). YouTube: An emerging tool in anatomy education. *Anatomical Sciences Education*, 5(3), 158-164. <https://doi.org/10.1002/ase.1268>

- Kenney, L. (2011). Elementary education, there's an app for that: Communication technology in the elementary school classroom. *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 2(1), 67-75. <https://www.elon.edu/u/academics/communications/journal/>
- Kusnadi, E., & Pitaloka, Y. (2024). Penggunaan media YouTube animasi dalam membentuk profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global: Studi deskriptif kualitatif di SMP Islam Pacet. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 186-196. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/3297>
- Mayer, R. E. (2009). Multimedia learning (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511811678>
- Mayer, R. E. (2014). Cognitive theory of multimedia learning. *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning* (pp. 43-71). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139547369.005>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moghavvemi, S., Sulaiman, A., Jaafar, N. I., & Kasem, N. (2018). Social media as a complementary learning tool for teaching and learning: The case of YouTube. *The International Journal of Management Education*, 16(1), 37-42. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2017.12.001>
- Rasman. (2021). Penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran bahasa Inggris pada masa pandemi covid 19. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 1(2), 118-126. <https://jurnalp4i.com/index.php/edutech/article/view/442>
- Riyana, C. (2019). Produksi bahan pembelajaran berbasis online. *Modul Pembelajaran Universitas Terbuka*. <http://repository.ut.ac.id/4680/>
- Silviyanti, T. M., & Yusuf, Y. Q. (2015). EFL teachers' perceptions on using ICT in their teaching: To use or to reject? *Teaching English with Technology*, 15(4), 29-43. <https://www.tewtjournal.org/>
- SMP Negeri 9 Tebing Tinggi. (2024). *Laporan Tahunan dan Data Pokok Pendidikan*.
- Snelson, C. (2011). YouTube across the disciplines: A review of the literature. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 7(1), 159-169. https://jolt.merlot.org/vol7no1/snelson_0311.pdf
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Tan, E. (2013). Informal learning on YouTube: Exploring digital literacy in independent online learning. *Learning, Media and Technology*, 38(4), 463-477. <https://doi.org/10.1080/17439884.2013.783594>